

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Dewasa ini globalisasi memperlihatkan perubahan yang begitu besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, baik itu aspek politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Harus diakui dan disadari bahwa dalam banyak hal terjadi perubahan besar-besaran berkenaan dengan kebudayaan, nilai-nilai, selera, gaya hidup, ideologi, solidaritas sosial, gairah, dan identitas sosial.¹ Perubahan-perubahan ini menyebar begitu cepat dan tidak terbendung seiring dengan kemajuan dan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Ada banyak contoh yang memperlihatkan penyebaran nilai-nilai yang masih sangat baru dan asing dalam masyarakat. Nilai-nilai ini entah positif atau negatif kadang kala diterima begitu saja oleh masyarakat. Dampak yang paling serius dialami adalah menyebarnya paham atau semangat materialisme, konsumerisme, dan hedonisme.² Banyak unsur kebudayaan tradisional kehilangan rohnya, karena dibongkar dan diserap oleh angin kebudayaan global (globalisasi).³ Hal-hal ini jelas merusak kehidupan dan moralitas masyarakat, terutama bagi generasi muda.

Thomas Lickona, seorang psikolog perkembangan dan profesor pendidikan dari State University of New York, Cortland University yang dikenal sebagai Bapak Pendidikan Karakter Amerika, mengungkapkan sepuluh tanda atau indikasi kemunduran kesadaran masyarakat, terutama yang dilakukan oleh anak-anak muda sebagai akibat dari globalisasi. Kesepuluh tanda atau indikasi itu ialah meningkatnya kekerasan dan tindakan anarki; tingginya kasus pencurian; membudayanya tindakan

¹ Ariel Heryanto, "Industrialisasi Pendidikan: Berkah, Tantangan, atau Bencana bagi Indonesia?", dalam Sindhunata (ed.), *Menggagas Paradigma Baru Pendidikan: Demokratisasi, Otonomi, Civil Society, Globalisasi* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hal. 35.

² J. Soedjati Djiwandono, "Globalisasi dan Pendidikan Nilai", dalam Sindhunata (ed.), *Menggagas Paradigma Baru Pendidikan: Demokratisasi, Otonomi, Civil Society, Globalisasi* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hal. 106.

³ H. Muslam, "Globalisasi dalam Pendidikan (Desain Kurikulum yang Harus Dikembangkan dalam Pendidikan di Era Globalisasi)", *Wahana Akademika*, 12:1 (Semarang: Maret 2011), hal. 4.

curang atau ketidakjujuran; pengabaian terhadap aturan-aturan yang berlaku; tawuran antarsiswa; ketidaktoleran terhadap mereka yang berbeda latar belakang; penggunaan bahasa yang tidak baik dan tidak sopan; kematangan seksual yang terlalu dini dan penyimpangannya, yang ditunjukkan lewat penggunaan bahasa-bahasa yang vulgar dan juga lewat tindakan-tindakan senonoh; dan meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol, dan seks bebas.⁴

Berbagai perubahan sebagai akibat dari globalisasi ini perlu ditanggapi secara serius karena berhubungan langsung dengan situasi dan kondisi hidup manusia. Realitas perubahan ini perlu diantisipasi sedemikian rupa untuk membendung pengaruh negatif yang muncul, yang bisa saja merugikan kehidupan manusia secara pribadi dan masyarakat pada umumnya. Pertanyaan yang muncul adalah apa solusi atau jalan keluar yang dapat ditempuh untuk meminimalisasi kemungkinan-kemungkinan terburuk dari globalisasi? Bagaimana caranya untuk membantu kaum muda yang adalah pihak yang paling rentan terkena dampak dari globalisasi agar tidak terjebak dalam hal-hal negatif yang muncul dari globalisasi tersebut?

Salah satu pranata sosial yang dapat membantu masyarakat dalam menghadapi fenomena globalisasi adalah pendidikan. Pendidikan dengan perannya sebagai *agent of change* (agen perubahan) dapat membantu mempersiapkan masyarakat untuk menghadapi berbagai perubahan yang terjadi sebagai akibat dari globalisasi. Hanya dengan pendidikan masyarakat dapat beralih dari kesadaran naif kepada kesadaran kritis dalam melihat dan menanggapi berbagai hal terutama tantangan yang ada di sekitarnya.⁵ Melalui pendidikan, masyarakat, terutama generasi muda bertumbuh menjadi pribadi yang cerdas: cerdas sosial, cerdas pribadi atau jiwa, cerdas spiritual, dan cerdas kinestetiknya,⁶ sehingga ia kemudian mampu beradaptasi dengan lingkungan yang semakin maju dan mampu menjawab persoalan-persoalan sosial dengan tetap berpegang teguh pada prinsip-prinsip moralitas dan agama. Pendidikan

⁴ Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*, penerj. Juma Wadu Wamaungu, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 20-31.

⁵ Paulo Freire, *Pendidikan yang Membebaskan*, penerj. Martin Eran (Jakarta: Melibas 2001), hal. 41.

⁶ Supardi U.S., "Arah Pendidikan di Indonesia dalam Tataran Kebijakan dan Implementasi", *Jurnal Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 2:2 (Jakarta: 2012), hal. 117.

mengambil peran dalam membentuk mentalitas dan karakter generasi muda yang kuat dan berintegritas. Peran tersebut tampak dalam usaha penanaman nilai, pengetahuan, dan keterampilan.

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dan mendasar bagi manusia. Tugas dari pada pendidikan adalah mengusahakan emansipasi, yakni mengantar dan menolong manusia untuk mengenali dan mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya agar bertumbuh menjadi manusia yang utuh, dewasa, mandiri, dan merdeka serta menjadi manusia yang peduli dan solider dengan sesama manusia yang lain dalam usaha meraih kemanusiaan yang semakin sejati dengan jati diri dan citra diri yang semakin utuh, harmonis, dan integral.⁷

Manusia selalu memerlukan pendidikan agar mampu mempertahankan hidup dan mencapai kehidupan yang lebih baik. Atas dasar itulah pendidikan menjadi sangat penting bagi kehidupan manusia.⁸ Melalui pendidikan manusia dibekali dengan berbagai hal, misalnya pengetahuan khusus, baik informasi faktual dan keterampilan maupun nilai-nilai dan norma-norma budaya agar dapat bertumbuh dan berkembang secara baik.⁹ Berkaitan dengan ini, Ricky Montero, mengutip Amandus Klau menulis:

Dengan dan melalui pendidikan manusia dapat keluar dari kondisi “gelap” hidupnya, yakni kebodohan, kemelaratan, dan ketertindasan. Di sini, pendidikan dipahami sebagai wahana pembentukan watak, wadah pelatihan dan pengembangan keterampilan kerja, media untuk menanamkan ajaran moral dan keagamaan, alat pembentuk kesadaran bangsa, alat untuk meningkatkan taraf ekonomi dan mengurangi kemiskinan, alat mengangkat status sosial, alat menguasai teknologi, medium untuk menguak rahasia alam raya dan manusia serta sebagai wahana untuk menciptakan keadilan sosial, memanusiakan manusia, dan pembebasan manusia.¹⁰

⁷ A. Supratiknya, “Pendidikan Dasar sebagai Infanteri”, dalam Sindhunata (ed.), *Pergulatan Intelektual dalam Era Kegelisahan* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hal. 278.

⁸ Jusrin Efendi Pohan, *Filsafat Pendidikan: Teori Klasik hingga Postmoderenisme dan Problematikanya di Indonesia* (Depok: Rajawali Pers, 2019), hal. 29.

⁹ Bdk. Bernard Raho, SVD, *Sosiologi* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2014), hal. 279.

¹⁰ Ricky Montero, “Pendidikan yang Adil: Menangkal Pengaruh Disruptif dalam Dunia Pendidikan”, *VOX*, 65:01 (Ledalero: 2020), hal. 73 mengutip Amandus Klau, “Membongkar Kapitalisme Pendidikan: Berguru pada Romo Van Lith”, *VOX*, 51:03-04 (Ledalero: 2006), hal. 7.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan hadir untuk menyadarkan, memberdayakan, dan membebaskan manusia dari berbagai kondisi yang membelenggu kehidupannya. Pendidikan menjadi media yang menghasilkan manusia yang berkualitas dalam pelbagai aspek kehidupan, dan juga menciptakan kondisi sosial yang adil dan sejahtera.

Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, pendidikan menjadi tonggak yang menentukan nasib suatu bangsa dan negara. Pendidikan sangat menentukan kemajuan sebuah bangsa dan negara. Kualitas pendidikan memengaruhi kualitas bangsa dan negara. Pendidikan adalah faktor hakiki dalam pembangunan nasional, baik dalam sektor ekonomi, politik, maupun sosial-budaya. Tanpa pendidikan yang bermutu dan memadai, usaha pembangunan bukan saja kurang lengkap dan pincang, melainkan juga tidak memberikan hasil yang diharapkan. Menyadari akan hal ini, Pemerintah Indonesia misalnya, mengeluarkan peraturan tentang wajib belajar yang termaktub dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2008. Dalam peraturan tersebut, pada Bab I, Pasal 1, Ayat 1 dijelaskan: “Wajib belajar adalah program pendidikan minimal yang harus diikuti oleh warga negara Indonesia atas tanggung jawab Pemerintah dan Pemerintah Daerah”.¹¹

Sebagai negara yang sedang berkembang, Indonesia terus meningkatkan kualitas sumber daya manusianya, salah satunya adalah melalui pendidikan. Poin penting dari tujuan pendidikan nasional di Indonesia adalah pembentukan insan yang cerdas serta berkarakter. Hal tersebut menjadi harapan semua elemen bangsa dalam meningkatkan generasi yang tidak hanya pintar secara teoretis, tetapi juga memiliki akhlak, moral, dan karakter yang baik.¹²

¹¹ Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia*, Nomor 47, Tahun 2008, Bab I, Pasal I, Ayat 1.

¹² Fory Armin Nawai, Ansar, dan Arifin, “Strategi Pembelajaran Berbasis Internet of Things, Big Data, dan Artificial Intelligence di Era Society 5.0 sebagai Model Pembelajaran Masa Depan, dalam Jumadi Mori Salam Tuasikal, dkk. (eds.), *Book Chapter: Pedagogi dalam Perspektif Pembelajaran di Era Society 5.0* (Bengkulu: Yayasan Sahabat Alam Rafflesia, 2021), hal. 36.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada Bab II, Pasal 3 menjelaskan:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹³

Pendidikan telah memainkan peran penting dalam kehidupan, tetapi tidak bisa dimungkiri bahwa persoalan pendidikan juga perlu dikritisi. Kenyataan menunjukkan bahwa pelaksanaan atau proses pendidikan cenderung tidak berjalan seturut ideal pendidikan itu sendiri, di mana ada upaya pengabaian aspek atau dimensi karakter. Padahal untuk perkembangan kepribadian seseorang, dalam hal ini peserta didik, perlu ada keseimbangan antara dimensi kognitif-intelektual dengan dimensi karakter.

Aspek karakter harus diberi perhatian secara serius dalam keseluruhan proses pendidikan. Oleh karena itu, pembentukan karakter melalui pendidikan karakter mutlak diperlukan untuk menjaga keseimbangan antara dimensi kognitif-intelektual dengan dimensi karakter pada seorang peserta didik. Pendidikan karakter harus dijalankan sejak dini dan berkelanjutan, mulai dari lingkungan keluarga, sekolah hingga lingkungan masyarakat luas.¹⁴

Pendidikan karakter merupakan suatu upaya atau usaha sadar dan terencana untuk memanusiakan manusia, dalam hal ini membentuk dan mengembangkan karakter seseorang, mulai dari perilaku, sikap, watak serta kebiasaan dalam rangka mencapai kedewasaannya, yakni kepribadian yang baik dan teratur.¹⁵

¹³ Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia*, Nomor 20 Tahun 2003, Bab II, Pasal 3.

¹⁴ Mohammad Kosim, "Urgensi Pendidikan Karakter", *KARSA: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman*, IXI:1 (Madura: April 2011), hal, 90-91.

¹⁵ Akhtim Wahyuni, *Pendidikan Karakter* (Sidoarjo: UMSIDA Press, 2021), hal. 9.

Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, pada Bab 1, Pasal 3 memberi penegasan bahwa:

Pendidikan karakter dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.¹⁶

Pemerintah telah memikirkan strategi dalam menerapkan pendidikan karakter, yakni dengan mengoptimalkan peningkatan implementasi pendidikan karakter melalui peningkatan mutu keteladanan pendidik, perubahan kurikulum 2013 yang diintegrasikan di setiap mata pelajaran, meningkatkan kesadaran tentang peran keluarga, masyarakat dan diri sendiri untuk meningkatkan kapasitas akhlak setiap insan. Namun konsep yang telah dirancang oleh Pemerintah tersebut berbanding terbalik dengan yang terjadi dalam kenyataan. Pendidikan karakter hanya sebagai sebuah formalitas bagi kalangan pendidikan untuk memenuhi standar pendidikan di Indonesia.¹⁷ Munculnya berbagai fenomena kemerosotan moral yang mengkhawatirkan dalam masyarakat, mengindikasikan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia belum sepenuhnya berhasil.

Tidak dapat dimungkiri bahwa pendidikan karakter bukanlah suatu usaha yang mudah untuk diterapkan. Permasalahan pendidikan karakter saat ini terletak pada pola atau metode pengimplementasiannya. Ada beberapa hal yang menjadi persoalan dalam pengimplementasian pendidikan karakter saat ini, yaitu:¹⁸ *Pertama*, proses pendidikan yang cenderung memberikan porsi lebih pada transfer pengetahuan daripada transfer nilai. Padahal menanamkan nilai atau pun karakter adalah hal yang urgen. Para pendidik berlomba-lomba menyampaikan dan menjejali para peserta didik dengan materi sebanyak mungkin dan karena itu kurang memperhatikan atau mengabaikan pendidikan nilai itu sendiri. Kenyataan ini terjadi bukannya tanpa

¹⁶ Republik Indonesia, *Peraturan Presiden*, Nomor 87, Tahun 2017, Bab I, Pasal 3.

¹⁷ Ida Destariana Harefa dan Ahmad Tabrani, "Problematika Pendidikan Karakter, Antara Konsep dan Realita", *Shamayim: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 1:2 (Manado: Mei 2021), hal. 150.

¹⁸ Sutrimo Purnomo, "Pendidikan Karakter di Indonesia: Antara Asa dan Realita", *Jurnal Kependidikan*, II:2 (Makasar: November 2014, hal. 74-75).

alasan. Kurikulum yang begitu padat dengan berbagai materi menuntut pendidik harus menyelesaikannya dalam waktu yang relatif singkat, sehingga orientasi mengajar bukan lagi bagaimana agar peserta didik berkarakter baik, tetapi lebih kepada bagaimana agar materi yang ada dapat tersampaikan seluruhnya.¹⁹

Kedua, proses pembelajaran yang ada cenderung menitikberatkan pada metode hafalan. Masih sebagian besar pendidik yang dalam penyampaian nilai-nilai karakter masih berkonsentrasi hanya pada aspek kognitif yang cirinya adalah mewajibkan peserta didik untuk mengetahui dan menghafal konsep tanpa menyentuh perasaan, emosi, dan nurani sehingga kurang memperhatikan pengembangan kepribadian peserta didik.²⁰ Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan terlalu terfokus pada pencapaian dan pemenuhan aspek kognitif, sedangkan pengembangan *soft skill* yang merupakan bagian utama dari pendidikan karakter kurang mendapat perhatian. Proses pembelajaran yang hanya menekankan pada hasil yang berupa pencapaian aspek kognitif, dan bahkan aspek kognitif menjadi satu-satunya penentu kelulusan peserta didik.²¹

Apabila peserta didik mampu menghafal suatu materi, maka ia akan mendapat nilai yang tinggi tanpa melihat kebiasaan dan perilakunya sehari-hari. Padahal pemahaman yang masuk sampai pada pengamalan jauh lebih berarti daripada peserta didik hanya sekedar menghafal. Sebagai contoh, peserta didik diberi tugas untuk menghafal nilai-nilai karakter tertentu dan jika mereka mampu menghafal dengan baik maka mereka mendapat nilai yang baik. Pemberian nilai semacam ini hanya bertolak dari seberapa kuat peserta didik menghafal, tanpa memperhitungkan seberapa jauh nilai-nilai tersebut diamalkan atau dihidupi oleh para peserta didik.

¹⁹ Gaya pendidikan demikian oleh Paulo Freire disebut sebagai pendidikan “gaya bank”. Ia mengkritik gaya pendidikan demikian karena ruang gerak yang disediakan bagi para peserta didik hanya terbatas pada mendengar, menerima, menghafal dan atau mengulang, mencatat, dan kemudian menyimpan. Gaya Pendidikan ini menjadikan Guru sebagai subyek sedangkan para peserta didik hanyalah obyek belaka. Bagi Freire ini merupakan suatu bentuk penindasan. Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, penerj. Utomo Danjaya, dkk. (Jakarta: LP3ES, 1985), hal. 50.

²⁰ Chairiyah, “Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan”, *Literasi*, 4:1 (Jember: Juni 2014), hal. 43.

²¹ Azizah Munawaroh, “Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter”, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7:2, (Ciamis: Juni 2019), hal. 149.

Ketiga, masih ada sebagian besar pendidik yang memiliki konsep bahwa mengajar adalah sebuah profesi dan tuntutan pekerjaan. Mereka melihat aktivitas mengajar hanya sekadar untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Hal ini tentu berdampak pada kualitas mengajarnya, sehingga tidak heran terjadi pengabaian aspek-aspek tertentu, semisal aspek karakter peserta didik. *Keempat*, rendahnya keteladanan dari para pendidik. Tidak jarang pendidik memberikan keteladanan yang tidak baik kepada para peserta didik. Misalnya, merokok dan atau mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas untuk diucapkan saat kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung. Tidak jarang juga pendidik terlibat dalam kasus-kasus, semisal penganiayaan, pelecehan seksual, penggunaan dan pengedaran obat-obat terlarang. Tindakan-tindakan semacam ini tentunya akan terekam dalam alam bawah sadar para peserta didik, sehingga bukan tidak mungkin suatu saat para peserta didik dapat mencontohi atau mempraktikkannya.

Di samping itu, aspek lain yang juga menjadi persoalan dalam implementasi pendidikan karakter adalah penggunaan cara-cara represif dan otoriter dalam proses pendidikan. Sikap yang keras, bahkan kadang kala bengis dan sadis digunakan dalam proses pendidikan. Cara para pendidik dalam mencapai tujuan pendidikannya memang kadang kala menimbulkan masalah bagi para peserta didik. Cara-cara kekerasan dalam mendidik ternyata malah menimbulkan depresi dan frustrasi yang gampang meledak menjadi konflik. Selain itu, larangan-larangan, hukuman dan penyiksaan yang berlebihan dari para pendidik menyebabkan para peserta didik sulit mengembangkan diri dan sekaligus menyimpan bibit kekerasan dalam dirinya. Sikap memberontak yang disembunyikan dan terpendam dalam perjalanan waktu berpotensi membentuk manusia yang kejam, kasar, dan tidak berperikemanusiaan. Perkelahian atau pertikaian sering menjadi arena yang cocok bagi pelampiasan depresi dan frustrasi mereka.

Gereja Katolik memiliki perhatian khusus terhadap dunia pendidikan. Hal ini terbukti dengan adanya deklarasi tentang pendidikan Kristen (*Gravissimum Educationis*) dalam Dokumen Konsili Vatikan II. Menurut *Gravissimum Educationis* pendidikan yang benar adalah pendidikan yang mengikhtiarkan pembinaan pribadi

demikian pengembangan diri dan serentak demi kepentingan masyarakat. Untuk itu, peserta didik, dalam hal ini anak-anak dan kaum remaja perlu dibantu untuk menumbuhkan secara seimbang bakat-bakat pembawaan fisik, moral, dan intelektual mereka. Dengan demikian mereka secara perlahan akan mencapai kesadaran bertanggungjawab yang penuh, dan kesadaran itu akan tampil dalam usaha secara terus menerus untuk dengan saksama mengembangkan hidup mereka sendiri (art. 1).²² Senada dengan *Gravissimum Educationis*, artikel satu ini, Kanon 795 menegaskan:

Karena pendidikan yang sejati harus meliputi pembentukan pribadi manusia seutuhnya, yang memperhatikan tujuan akhir manusia dan sekaligus kebaikan umum masyarakat, anak-anak dan orang muda hendaknya dibina sedemikian sehingga dapat mengembangkan bakat-bakat fisik, moral, dan intelektual mereka secara harmonis, agar mereka memperoleh rasa tanggungjawab yang lebih sempurna dan dapat menggunakan kebebasan mereka dengan benar, dan terbina pula untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial.²³

Lebih lanjut *Gravissimum Educationis* menegaskan bahwa bagi peserta didik yang telah menjadi ciptaan baru oleh karena pembaptisan, pendidikan membantunya mematangkan pribadinya sehingga dapat memahami anugerah wahyu dan iman yang telah diperoleh (art. 2).²⁴ *Gravissimum Educationis* mengakui peran sekolah sebagai sarana pendidikan yang bertugas mengembangkan kepribadian peserta didik.

Di antara segala upaya pendidikan sekolah mempunyai makna yang istimewa. Sementara terus menerus mengembangkan daya kemampuan akal-budi, berdasarkan misinya sekolah menumbuhkan kemampuan memberi penilaian yang cermat, memperkenalkan harta warisan budaya yang telah dihimpun oleh generasi-generasi masa silam, meningkatkan kesadaran akan tata-nilai, menyiapkan siswa untuk mengelola kejuruan tertentu, memupuk rukun persahabatan antara para siswa yang beraneka

²² Konsili Vatikan II, *Seri Dokumen Gerejawi No 23: Intermirifica dan Gravissimum Educationis*, penerj. R. Hardawiryana, SJ (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2021), hal. 31.

²³ Gereja Katolik, *Kitab Hukum Kanonik*, penerj. R.D. Robertus Rubiyatmoko, dkk., cet. VI (Jakarta: Konferensi Waligereja Indonesia, 2016), hal. 243.

²⁴ Konsili Vatikan II, *op. cit.*, hal. 32.

watak-perangai maupun kondisi hidupnya, dan mengembangkan sikap saling memahami (art. 5).²⁵

Selanjutnya, *Gravissimum Educationis* pada artikel delapan menjelaskan bahwa sekolah Katolik merupakan bentuk khas dari kehadiran Gereja di dalam dunia persekolahan. Seperti sekolah-sekolah lainnya, sekolah Katolik juga mengusahakan tujuan-tujuan budaya dan pendidikan manusiawi peserta didik. Namun, sekolah Katolik memiliki kekhasannya tersendiri, yakni menciptakan lingkungan hidup bersama di sekolah yang dijiwai oleh semangat kebebasan injili dan cinta kasih, dan membantu peserta didik supaya dalam mengembangkan kepribadian mereka sekaligus berkembang sebagai ciptaan baru, oleh karena pembaptisan yang telah mereka terima. Selain itu, sekolah Katolik diharapkan mengarahkan seluruh kebudayaan manusia kepada warta keselamatan, sehingga pengetahuan yang diperoleh peserta didik tentang kehidupan dan kemanusiaan diterangi oleh iman.²⁶

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Gereja, melalui *Gravissimum Educationis* mau menegaskan bahwa sekolah Katolik harus memiliki andil atau peran dalam menciptakan keseimbangan antara dimensi kognitif-intelektual dengan dimensi karakter. Hal ini disebabkan oleh karena Gereja memandang sekolah Katolik sebagai sarana istimewa untuk memajukan pembentukan manusia seutuhnya. Untuk itu, pendidikan karakter merupakan bagian terpenting dalam proses pendidikan di sekolah-sekolah Katolik. Pendidikan yang bertujuan untuk membantu peserta didik mencapai kepribadian yang utuh adalah panggilan dasar dari setiap sekolah Katolik.²⁷

SMK Swasta Katolik Syuradikara adalah sebuah lembaga pendidikan Katolik. Sebagai lembaga pendidikan Katolik, SMK Swasta Katolik Syuradikara dalam proses pendidikan senantiasa setia kepada prinsip-prinsip sebagaimana yang dianjurkan oleh *Gravissimum Educationis*. Melalui visi: “Pencipta Pahlawan Utama” dan ditopang oleh misi: “Membina sumber daya manusia yang terampil, cerdas, dan berpikir maju

²⁵ *Ibid.*, hal. 36.

²⁶ *Ibid.*, hal. 39-40.

²⁷ Fransiskus David Ludiranto, “Peran Pendidikan Kepribadian dalam Mendidik Generasi Muda di Sekolah Katolik. Studi Kasus di SMP Pangudi Luhur Sedayu Yogyakarta”, *Jurnal Teologi*, 02:02 (Yogyakarta: November 2013), hal. 221.

serta memberikan pelayanan yang maksimal untuk mencapai prestasi tertinggi sebagai wujud nyata pengabdian terhadap masyarakat”,²⁸ sekolah yang bergerak di bidang keahlian pariwisata ini turut berperan dalam membentuk dan menciptakan peserta didik kepada transformasi dan penyempurnaan diri, yakni keseimbangan antara dimensi kognitif-intelektual dengan dimensi karakter.

Upaya untuk mencapai tujuan yang dimaksud, sekolah Katolik, dalam hal ini SMK Swasta Katolik Syuradikara perlu menerapkan pendidikan yang baik dan berkualitas. Pertanyaan yang muncul adalah seperti apa pendidikan yang baik dan berkualitas itu dan bagaimana menerapkannya? Hemat penulis, pendidikan yang baik dan berkualitas itu merujuk atau harus bercermin pada bagaimana Yesus Sang Guru Ilahi mengajar, mendidik, dan mempersiapkan para murid-Nya untuk melanjutkan tugas-Nya sebagai guru dan pendidik.²⁹

Clemente dari Alexandria³⁰ menyebut Yesus Kristus adalah Logos-Pedagog. Sebagai Logos, Yesus Kristus adalah Yang Ideal atau Yang Sempurna, yang menjadi pusat dan puncak dari kehidupan manusia, dan di dalam-Nya manusia mencapai kesempurnaan. Sebagai pedagog, Kristus-Logos hadir sebagai pengajar, pendidik,

²⁸ SMK Swasta Katolik Syuradikara, “Visi dan Misi SMK Katolik Syuradikara”, dalam <https://www.smksyuradikara.sch.id/profil-sekolah/visi-dan-misi.html>, diakses pada tanggal 4 September 2023.

²⁹ Bdk. Servulus Isaak, “Profil Yesus sebagai Guru dan Pendidik”, dalam Kanisius Teobaldus (ed.), *Menjadi Abdi: Menghalau Gelap Budi, Menyingsing Fajar Pengetahuan* (Mauwere: Penerbit Ledalero, 2008), hal. 189.

³⁰ Clemente dari Alexandria adalah seorang filsuf dan teolog. Ia lahir dari keluarga kafir pada tahun 150 M di Athena-Yunani. Ia sangat akrab dengan pemikiran para filsuf Yunani kuno seperti Plato, Heraklitos dan Pitagoras. Ia bertobat dan menjadi Kristen setelah melakukan ziarah spiritual yang panjang hingga ke Italia dan Palestina, dan kemudian berakhir pada sekolah Kristen di bawah asuhan Panteno. Clemente kemudian menjadi penting karena menjembatani generasi para rasul (saksi kebangkitan) dan masa sesudahnya. Mengenai karyanya, pada tahun 190 M karya-karya gemilangnya muncul untuk menjembatani Kekristenan awal dengan filsafat Yunani Kuno (budaya Helenis). Selain buku berjudul *Pedagog*, Clemente menulis buku pertama terkenal yang berjudul: *Protrepticus*, yang berisikan anjuran atau nasehat kepada orang Yunani untuk bertobat kepada Guru dan satu-satunya Kristus menurut para penginjil. Clemente dikenal sebagai bagian dari barisan teolog (pujangga Gereja) dalam masa-masa awal kekristenan. Ia meninggal sekitar tahun 215 M di Yerusalem. Mengenai konsepnya tentang pedagogi, pemikiran Clemente tidak lepas dari konteks dan latar belakang hidupnya yang sangat dipengaruhi oleh filsafat Yunani dan juga ajaran-ajaran kekristenan. Atas dasar itu, ia kemudian menghubungkan konsep filsafat Yunani dengan ajaran kekristenan yang berpusat pada Yesus Kristus. Istilah “logos” yang merupakan istilah khas filsafat Yunani yang berkaitan dengan akal budi, intelek, rasio, dan pikiran, ia gunakan dalam terang kekristenan dengan merujuk pada Firman Allah yang menjadi daging dalam diri Yesus Kristus melalui peristiwa inkarnasi, sehingga kemudian melahirkan konsep “Kristus Logos”. Petrus Dori, “Teologi Pendidikan”, (ms.), IFTK Ledalero, 2023.

pemberi teladan, penghibur, pendorong, motivator, pemimpin, pembimbing, penolong, penyembuh, penasihat, dan penuntun yang penuh cinta bagi manusia untuk senantiasa berada di jalan yang benar, yakni memiliki sikap hidup, perbuatan, dan kecenderungan-kecenderungan yang baik dan positif.³¹

Pedagoginya Yesus adalah pedagogi berciri Gembala. Yesus hadir bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai seorang gembala yang memberi teladan, menghibur, memberi motivasi, memimpin, membimbing, menolong, menyembuhkan, menasihati, dan menuntun orang kepada kebenaran.

Profil Yesus sebagai Gembala diuraikan dengan sangat jelas dan luas dalam teks yang akan diteliti, yakni Yohanes 10:1-15 (selanjutnya disingkat Yoh. 10:1-15). Dalam teks ini, Yesus menggambarkan dirinya sebagai Gembala yang Baik. Keistimewaan dari Yesus sebagai Gembala yang Baik tampak pada beberapa aspek, yakni:³² *pertama*, mengenal kawanan dombanya. Gembala yang baik sungguh mengenal domba-dombanya. Secara pribadi, ia mengenal seluruh nama domba-dombanya dan karena itu memanggil mereka dengan nama mereka masing-masing. Ia juga mengenal keadaan dan bahkan pergumulan hidup domba-dombanya. *Kedua*, hadir dan siap sedia dalam segala situasi. Gembala yang baik selalu hadir dan ada bersama dengan kawanan dombanya. Ia selalu berada di tengah-tengah domba-dombanya, sehingga bila terjadi sesuatu dengan domba-dombanya, misalnya diserang para perampok dan binatang buas, ia akan siap sedia bertindak untuk membela dan menyelamatkan domba-domba-Nya. Kehadiran sang gembala akan membawa pengaruh yang besar, yakni ketenangan dan ketentraman bagi domba-domba. *Ketiga*, berani. Kehidupan domba-domba kerap kali tidak aman oleh karena ancaman pencuri, perampok, dan binatang buas. Oleh karena itu, gembala yang baik selalu memiliki keberanian dan kekuatan untuk tampil menjadi pembela bagi domba-dombanya. *Keempat*, menuntun dan membimbing. Gembala yang baik, selain bertugas melindungi domba-domba, ia juga bertugas untuk menuntun, membimbing,

³¹ *Ibid.*

³² Tulus To'u, "Yesus Kristus Pemimpin dan Guru Transformatif", *Pabelum: Jurnal Teologi Kontekstual*, 5:2 (Banjarmasin: Desember 2015), hal. 146-147.

dan mengarahkan domba-dombanya menuju padang rumput yang hijau dan mata air yang tenang. *Kelima*, peduli pada yang hilang dan tersesat. Gembala yang baik sangat peduli kepada domba-domba yang hilang dan tersesat. Ia mengasihi mereka, dan karena ia pergi mencari mereka yang hilang dan tersesat itu. Domba-domba itu dicari satu persatu sampai ia dapat menemukannya kembali. *Keenam*, memiliki semangat pengorbanan diri. Gembala yang baik selalu hadir untuk membela domba-domba bila ada bahaya. Ia memberikan diri seutuhnya bagi domba-dombanya, dan puncak dari pemberian diri itu adalah menyerahkan dan mengurbankan nyawa bagi kepentingan dan keselamatan domba-domba gembalaannya.

Gembala yang baik adalah gembala yang kuat, rela berkorban, dan tidak mementingkan diri sendiri. Ia memiliki gairah untuk mengasihi dan karena itu tidak mementingkan dirinya sendiri sehingga pada akhirnya rela berkorban dengan menyerahkan nyawanya agar domba-dombanya hidup dan memperoleh keselamatan.³³

Gembala yang baik ini dikontraskan dengan orang upahan (Yoh.10:12-13). Orang upahan adalah pekerja yang baik, tetapi baiknya hanya pada waktu keadaan baik. Baiknya adalah pada waktu ia tidak dirugikan. Namun pada saat situasi berbahaya (diserang kawanan binatang buas atau menghadapi pencuri dan perampok), ia menempatkan kepentingan diri di atas segala yang lain, sehingga ia lari meninggalkan kawanan domba. Sebaliknya, gembala yang baik benar-benar bertanggung-jawab dengan domba-domba peliharaannya dalam keadaan apa pun. Gembala yang baik adalah gembala yang kebaikannya konsisten dalam segala keadaan, termasuk dalam keadaan bahaya. Dalam keadaan bahaya, Gembala yang baik tidak akan meninggalkan domba-dombanya. Ia akan berjuang membela mereka, dan bahkan rela mati demi keselamatan domba-dombanya.

Model pedagogis sebagaimana yang digambarkan dalam teks Yoh. 10:1-15 tersebut di atas hemat penulis perlu dikembangkan dalam konteks pendidikan karakter di sekolah-sekolah Katolik, terutama di SMK Swasta Katolik Syuradikara.

³³ Indro Puspito, "Yesus sebagai Model Gembala Sejati dan Relasinya Terhadap Gembala sebagai Pendidik" *Excelsis Deo*, 4:2 (Surabaya: Desember 2020), hal. 104.

Hal pertama dan utama yang perlu diperhatikan adalah pendidik harus menyadari diri bukan sebagai seorang upahan melainkan sebagai seorang gembala bagi kawanan domba yang dipercayakan kepadanya, dalam hal ini para peserta didik. Peran kegembalaan seorang pendidik ini akan berjalan dengan baik jika ia selalu berpegang teguh pada Yesus, Sang Gembala Sejati. Artinya, prinsip-prinsip yang menjadi spritualitas kegembalaan Yesus harus menjadi model atau contoh baginya. Untuk itu, sebagai seorang gembala, pendidik pertama-tama harus mengenal secara baik dan memahami para peserta didik yang adalah kawanan dombanya, baik secara fisik, emosional, spiritual, dan intelektual.³⁴ Pendidik harus memiliki hubungan yang dekat dan akrab dengan para peserta didiknya, sehingga memungkinkan pendidik membuat keputusan yang baik dan profesional untuk memastikan bahwa semua peserta didik dapat belajar dengan baik.³⁵

Pendidik sebagai seorang gembala yang baik harus merasa memiliki peserta didik (*sense of belonging*), dan karena itu pendidik memiliki totalitas dalam pengabdian dan pelayanan, baik dalam segala keadaan, bertanggung jawab, rela berkorban, peduli, dan mendedikasikan diri sepenuhnya demi kebaikan para peserta didik serta menempatkan kepentingan peserta didik di atas kepentingan pribadinya. Hal lain yang juga perlu dikembangkan adalah gaya, pola, atau metode pendidikan yang bersifat membimbing, memimpin, menuntun, memotivasi, menolong, menasihati, dan mengarahkan dengan penuh cinta. Pendidik sebagai seorang gembala tidak menggunakan cara-cara kekerasan, tetapi mengedepankan aspek kasih dalam mendidik para peserta didik yang adalah kawanan domba gembalaannya. Pendidik hadir sebagai pemimpin, pembimbing, penolong, penghibur, pendorong, motivator, penyembuh, penasihat, dan penuntun yang penuh dengan cinta kasih bagi para peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, penulis merasa perlu meninjau lebih dalam tentang proses pendidikan karakter yang dijalankan di SMK Swasta Katolik Syuradikara

³⁴ Scott Key, "The Good Shepherd: Lessons for Teacher Education", *International Christian Community of Teacher Educators Journal*, 10:2 (Newberg: 2015), hal. 3.

³⁵ *Ibid.*

lewat tulisan berjudul: **PENDIDIKAN KARAKTER DI SMK SWASTA KATOLIK SYURADIKARA DALAM TERANG GEMBALA YANG BAIK DALAM YOHANES 10:1-15 DAN RELEVANSINYA BAGI PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH-SEKOLAH KATOLIK.**

1.2 RUMUSAN MASALAH

Masalah utama yang menjadi pergumulan penulis dan hendak dicarikan jawabannya dalam dan melalui tulisan ini adalah bagaimana pendidikan karakter di SMK Swasta Katolik Syuradikara dijalankan dalam terang Gembala yang Baik dalam Yoh. 10:1-15 dan relevansinya bagi pengembangan pendidikan karakter di sekolah-sekolah Katolik? Masalah utama ini akan dijawab melalui penjelasan atas beberapa pertanyaan berikut ini:

- (1) Apa itu pendidikan karakter?
- (2) Bagaimana pendidikan karakter di SMK Swasta Katolik Syuradikara dijalankan?
- (3) Apa makna ajaran Yesus tentang Gembala yang Baik dalam Yoh. 10:1-15?
- (4) Bagaimana pendidikan karakter di SMK Swasta Katolik Syuradikara dijalankan dalam terang Gembala yang Baik dalam Yoh. 10:1-15?
- (5) Apa relevansi dari pendidikan karakter di SMK Swasta Katolik Syuradikara yang dijalankan dalam terang Gembala yang Baik dalam Yoh. 10:1-15 bagi pengembangan pendidikan karakter di sekolah-sekolah Katolik?

1.3 TUJUAN PENULISAN

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum tulisan ini terarah pada ikhtiar untuk mengetahui, menganalisis, memahami, dan menjelaskan pendidikan karakter di SMK Swasta Katolik Syuradikara yang dijalankan dalam terang Gembala yang Baik dalam Yoh. 10:1-15 dan relevansinya bagi pengembangan pendidikan karakter di sekolah-sekolah Katolik.

Tujuan ini akan dicapai melalui beberapa tahapan atau langkah kerja berikut ini:

- (1) Menjelaskan konsep pendidikan karakter.
- (2) Mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan karakter di SMK Swasta Katolik Syuradikara.
- (3) Menjelaskan makna ajaran Yesus tentang Gembala yang Baik dalam Yoh. 10:1-15.
- (4) Menganalisis pelaksanaan pendidikan karakter di SMK Swasta Katolik Syuradikara dalam terang Gembala yang Baik dalam Yoh. 10:1-15.
- (5) Menjelaskan relevansi dari pelaksanaan pendidikan karakter di SMK Swasta Katolik Syuradikara dalam terang Gembala yang Baik dalam Yoh. 10:1-15 bagi pengembangan pendidikan karakter di sekolah-sekolah Katolik.

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari tulisan ini adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Magister Teologi pada Program Studi Ilmu Agama/Teologi Katolik, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

1.4 MANFAAT PENULISAN

Tulisan ini diharapkan memiliki beberapa manfaat, di antaranya:

- (1) Bagi lembaga pendidikan SMK Swasta Katolik Syuradikara. SMK Swasta Katolik Syuradikara adalah lokus dari penelitian ini, untuk itu tulisan ini tentu bermanfaat bagi lembaga pendidikan ini dalam usaha mengembangkan pendidikan karakter ke depannya.
- (2) Bagi sekolah-sekolah Katolik. Tulisan ini dapat menjadi rujukan bagi sekolah-sekolah Katolik untuk mengukur dan mengevaluasi proses pendidikan karakter yang selama ini dijalankan dan bisa menjadi masukan bagi pengembangan pendidikan karakter.
- (3) Bagi para pendidik. Para pendidik adalah pihak yang paling bertanggung jawab atas pembentukan karakter para peserta didik. Untuk itu, tulisan ini kiranya dapat membangkitkan kesadaran para pendidik akan pentingnya pendidikan

karakter, dan terutama membantu para pendidik dalam mengimplementasikan pendidikan karakter bagi para peserta didik.

- (4) Bagi penulis. Sebagai calon imam yang kemudian akan menjadi gembala dan pewarta (pengajar dan pendidik umat), tulisan ini dapat menjadi sumber inspirasi bagi penulis dalam berpastoral kemudian, entah berpastoral dalam bidang pendidikan atau dalam bidang-bidang pastoral lainnya.

1.5 RUANG LINGKUP DAN BATASAN PENULISAN

Tema yang digeluti dalam tulisan ini adalah pendidikan karakter di SMK Swasta Katolik Syuradikara dan Yesus sebagai Gembala yang Baik dalam Yoh. 10:1-15. Bertolak dari tema ini, maka perhatian utama tulisan ini hanya pada sejauh mana Lembaga Pendidikan SMK Swasta Katolik Syuradikara mengupayakan pola atau model pendidikan karakter yang berciri gembala sebagaimana Yesus yang adalah Gembala yang Baik.

Berdasarkan tema ini, maka dalam pengerjaan tulisan ini, penulis menggarisbawahi beberapa batasan berikut ini:

- (1) Lokasi penelitian. Penelitian akan berlangsung di Lembaga Pendidikan SMK Swasta Katolik Syuradikara. Lembaga Pendidikan ini terletak di jalan Wirajaya, RT. 034, RW. 009, kelurahan Onekore, kecamatan Ende Tengah, kabupaten Ende, provinsi Nusa Tenggara Timur.
- (2) Subjek penelitian. Pihak-pihak yang menjadi subjek dari penelitian ini adalah kepala sekolah, mantan kepala sekolah, para pendidik, para tenaga kependidikan, para peserta didik, dan juga alumni SMK Swasta Katolik Syuradikara.
- (3) Sasaran penelitian. Sasaran dari penelitian ini adalah pendidikan karakter di SMK Swasta Katolik Syuradikara yang dijalankan dalam terang Gembala yang Baik Yoh. 10:1-15.

1.6 HIPOTESIS

Bertolak dari latar belakang di atas, penulis membuat hipotesis bahwa pendidikan karakter di SMK Swasta Katolik Syuradikara dijalankan secara efektif apabila didasarkan pada nilai-nilai yang terkandung dalam teks Gembala yang Baik dalam Yoh. 10:1-15, sehingga bisa memberi kontribusi atau sumbangan bagi pengembangan pendidikan karakter di sekolah-sekolah Katolik.

1.7 METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan dan lapangan. Dalam penelitian kepustakaan, penulis mengumpulkan gagasan-gagasan dari berbagai literatur yang sesuai dengan tema yang dibahas, yakni pendidikan karakter dan Yesus sebagai Gembala yang Baik, dan kemudian merefleksikan, menganalisis, dan memformulasikan kembali gagasan-gagasan tersebut dalam satu kerangka berpikir dan gaya bahasa yang bisa dimengerti. Selain itu, penulis juga menambahkan beberapa buah pikiran penulis yang dapat melengkapi penjelasan atas tema yang dibahas.

Mengenai penelitian lapangan, penulis terjun langsung ke lokasi penelitian, dalam hal ini SMK Swasta Katolik Syuradikara untuk mengambil dan mengumpulkan data. Gambaran umum tentang penelitian lapangan dapat dijelaskan sebagai berikut:

- (1) Sumber Data. Responden untuk penelitian ini adalah kepala sekolah, mantan kepala sekolah, para pendidik, para tenaga kependidikan, para peserta didik, dan juga alumni. Jumlah responden yang terjaring dalam penelitian ini adalah 31 orang, dengan rinciannya sebagai berikut: kepala sekolah, mantan kepala sekolah 2 orang, para pendidik 11 orang (wali kelas, wakil kepala sekolah atau wakasek bagian kesiswaan, kurikulum, dan sarana prasarana, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik, guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, kepala program studi atau kaprodi, koordinator bimbingan konseling, ekstrakurikuler, dan koordinator Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila atau

P5), tenaga kependidikan 2 orang, para peserta didik 11 orang, dan alumni 4 orang.

- (2) **Prosedur Pengumpulan Data.** Adapun prosedur yang ditempuh dalam mengumpulkan data adalah sebagai berikut: *pertama*, menghubungi kepala sekolah SMK Swasta Katolik Syuradikara untuk meminta izin melakukan penelitian di SMK Swasta Katolik Syuradikara. Peneliti menjelaskan rencana penelitian yang dibuat dan meminta supaya para pendidik, para tenaga kependidikan, dan para peserta didik dapat dijadikan sebagai responden dalam penelitian tersebut. Peneliti juga menjelaskan pokok penelitian, tujuan, dan manfaat penelitian. Di samping itu, peneliti juga menghubungi dua orang mantan kepala sekolah dan empat orang alumni untuk meminta persetujuan untuk dijadikan responden dalam penelitian ini. *Kedua*, Setelah mendapat izinan, peneliti merundingkan dengan kepala sekolah SMK Swasta Katolik Syuradikara, dua orang mantan kepala sekolah, dan empat orang alumni terkait waktu yang tepat untuk mengambil data. *Ketiga*, Berdasarkan waktu yang telah disepakati, peneliti kemudian terjun ke lokasi penelitian, dalam hal ini SMK Swasta Katolik Syuradikara untuk mengambil dan mengumpulkan data. Untuk satu orang mantan kepala sekolah dan empat orang alumni, peneliti mengambil dan mengumpulkan data melalui telepon seluler.
- (3) **Instrumen Pengumpulan Data.** Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara sebagai instrumen untuk mengumpulkan data. Peneliti menyusun semua pertanyaan yang membutuhkan jawaban dari para responden, dan kemudian membuat wawancara secara langsung dan mendalam dengan para responden. Selain membuat wawancara langsung, penulis juga membuat wawancara tidak langsung melalui telepon seluler untuk mendapatkan data, terutama untuk satu orang mantan kepala sekolah dan empat orang alumni, dan juga untuk melengkapi data.

1.8 SISTEMATIKA PENULISAN

Tulisan ini digarap dalam kemasan judul: “Pendidikan Karakter di SMK Swasta Katolik Syuradikara dalam Terang Gembala yang Baik dalam Yohanes 10: 1-15 dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah-sekolah Katolik”. Secara keseluruhan tulisan ini terdiri dari lima bab dengan perinciannya sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan. Bagian ini berisi penjelasan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, ruang lingkup dan batasan penulisan, hipotesis, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab kedua terdiri dari dua bagian, yakni: *pertama*, gambaran umum tentang konsep pendidikan karakter. Pada bagian ini terdapat penjelasan tentang pengertian pendidikan karakter, prinsip pendidikan karakter, tujuan pendidikan karakter, nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter, dan tahap-tahap internalisasi nilai-nilai dalam pendidikan karakter. *Kedua*, deskripsi pelaksanaan pendidikan karakter di SMK Swasta Katolik Syuradikara. Pada awal dari bagian ini terdapat penjelasan tentang profil SMK Swasta Katolik Syuradikara, yang di dalamnya termuat latar belakang berdiri dan sejarah perkembangan, visi, misi, dan tujuan, serta gambaran situasi sekolah, dalam hal ini peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, dan struktur organisasi SMK Swasta Katolik Syuradikara. Selanjutnya, terdapat penjelasan tentang tujuan dan model pelaksanaan pendidikan karakter, metode pendampingan dan penguatan pendidikan karakter serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan karakter di SMK Swasta Katolik Syuradikara.

Bab ketiga berisikan penjelasan tentang makna ajaran Yesus tentang Gembala yang Baik dalam Yoh. 10:1-15. Di dalam bab ini terdapat ulasan tentang alasan pemilihan teks, gambaran umum Injil Yohanes, analisis teks, dan deskripsi poin-poin inspiratif dalam teks Yoh. 10:1-15 dalam hubungannya dengan pendidikan karakter.

Bab keempat memuat penjelasan tentang pendidikan karakter di SMK Swasta Katolik Syuradikara dalam terang Gembala yang Baik dalam Yoh. 10:1-15 dan

relevansinya bagi pengembangan pendidikan karakter di sekolah-sekolah Katolik. Bab ini terdiri dari dua bagian penting, yakni: *pertama*, penjelasan tentang pendidikan karakter di SMK Swasta Katolik Syuradikara dalam terang Gembala yang Baik dalam Yoh. 10:1-15. *Kedua*, penjelasan tentang relevansi pendidikan karakter di SMK Swasta Katolik Syuradikara dalam terang Gembala yang Baik dalam Yoh. 10:1-15 bagi pengembangan pendidikan karakter di sekolah-sekolah Katolik.

Bab kelima adalah penutup. Ada dua elemen penting yang dijelaskan dalam bagian ini, yaitu kesimpulan umum atas keseluruhan tulisan dan beberapa usul dan saran guna melengkapi maksud penulis dalam menyelesaikan tulisan ini.